

STRATEGI MENGENALKAN PERTUNJUKAN WAYANG BEBER KONTEMPORER DALAM UPAYA MENYELAMATKAN INDUSTRI PETUNJUKAN WAYANG BEBER KLASIK DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Nur Hariyadi, Narsen Afatara, Agus Purwantoro
Pascasarjana Jurusan Seni Rupa Murni, Universitas Sebelas Maret
Email: mnurhariyadi123@gmail.com

Abstrak

Wayang beber merupakan salah satu budaya warisan dari tanah Indonesia. Wayang beber yang dulunya merupakan suatu pertunjukan yang dipakai untuk acara ruwatan, bersih desa, penyembuhan orang sakit, dan acara penting tertentu di Jawa kini mengalami berbagai kemunduran dalam hal pementasan dan kurang diminati oleh sebagian kalangan masyarakat. Penelitian ini akan membahas strategi dalam upaya mengenalkan wayang beber kontemporer sebagai bentuk industri kreatif bidang seni pertunjukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi komunitas wayang beber kontemporer, melakukan wawancara mendalam dan melihat pertunjukan wayang beber kontemporer. Selanjutnya dilakukan proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, mendokumentasikan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting tentang strategi pertunjukan kesenian wayang beber kontemporer menjadi industri kreatif dalam hal pertunjukan. Wayang beber kontemporer hadir dengan memperkenalkan kembali pertunjukan wayang beber diberbagai segi keramaian masyarakat, selanjutnya pertunjukan dikemas dengan pertunjukan lebih sederhana, lebih singkat, lebih menghibur, menggunakan lighting modern, menggunakan figur baru, dan cerita yang dibawakan juga mengadopsi isu-isu yang sedang populer saat ini. Penelitian ini penting mengingat wayang beber merupakan sebuah warisan budaya yang patut untuk diperkenalkan kembali kepada masyarakat luas, agar pertunjukan wayang beber tidak mengalami kepunahan, sehingga wayang beber akan tetap lestari dan berkembang.

Kata kunci: industri, kontemporer, pertunjukan, wayang beber

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan bersumber pada cipta, rasa, dan karsa manusia untuk menciptakan sarana yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut E.B. Tylor sebagaimana dikutip oleh Widagdho (2010:19) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Wayang merupakan salah satu kebudayaan yang dikagumi oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Kesenian wayang telah diangkat sebagai karya Adi Luhung dunia oleh UNESCO tanggal 7 Nopember 2003 atau *Masterpiece of Oral And Intangible Heritage of Humanity*. Kesenian wayang merupakan seni tradisional yang paling populer dan digemari oleh masyarakat di Jawa khususnya, karena bentuk pertunjukan ini menceritakan tentang sejarah, agama dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat. Wayang pernah mengalami masa kejayaan dimasa lampau, bahkan pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

Wayang sebagai bentuk pertunjukan kesenian tradisional sebenarnya memiliki berbagai jenis, misalnya ada wayang kulit yang terkenal di tanah Jawa, wayang golek, wayang uwong, dan wayang beber di Pacitan dan wayang beber versi Wonosari. Wayang-wayang tersebut dibuat dan dipentaskan sebagai bentuk hiburan masyarakat dan juga untuk memberikan atau menyampaikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan yang diutarakan oleh sang Dalang. Wayang juga menjadi sangat menarik karena masyarakat sering mementaskan wayang pada ritual keagamaan atau hari-hari besar, dan sebagai sarana penyembuhan di wilayahnya masing-masing.

Sebuah bentuk tradisi yang Adi Luhung, wayang beber adalah salah satu kesenian tradisi yang sekarang terbatas keberadaannya atau bisa dibilang mulai langka. Bahkan sebelum adanya wayang kulit, wayang beber sudah ada dan dipentaskan di kerajaan-kerajaan dahulu kala. Survei

terakhir sampai dengan tahun 1980-an diketahui hanya dua tempat yang menyimpan atau memiliki wayang beber yaitu di Gunung Kidul Yogyakarta dan di Pacitan Jawa Timur. Kelangkaan wayang beber juga ditunjukkan oleh terbatasnya literatur dan hasil-hasil penelitian yang memuat informasi kesenian itu. Hal ini berbeda dengan jenis wayang lain, misalnya wayang purwa/kulit, yang telah banyak dikaji dan ditulis para ahli sehingga tersedia informasi yang cukup banyak untuk mengetahui lebih jauh. Selain itu wayang beber juga memiliki penggemar yang terbatas dan relatif kurang dikenal oleh masyarakat luas karena jarang ditampilkan. Unsur-unsur sakral dan magis yang melekat pada wayang beber dalam beberapa segi justru menjadi kendala untuk memperkenalkan wayang beber kepada khalayak lebih luas. Namun demikian, dengan segala keunikannya, wayang beber merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat Jawa. Karena budaya wayang dapat mencerminkan identitas atau jati diri bangsa yang tak ternilai harganya. Seni wayang beber juga memadukan berbagai ragam seni yaitu, seni lukis, seni suara, sastra, seni pentas, dan seni musik.

Era globalisasi sekarang ini wayang memang sudah mengalami kemunduran zaman, era globalisasi juga menjadikan momok bagi anak-anak muda, karena sekarang mereka sering dijejali oleh budaya pop dan kebudayaan barat. Sehingga kesenian wayang sendiri, khususnya wayang beber agak ditinggalkan oleh para peminatnya. Untuk menanggulangi hal tersebut dan sebagai penyelamat seni tradisi khususnya dalam hal wayang beber, maka perlu diadakan strategi pengenalan wayang beber kepada masyarakat luas agar kesenian wayang beber akan tetap ada sampai masa yang akan datang. Upaya yang dilakukan dengan cara mengemas pertunjukan dalam bentuk industri kreatif bidang seni pertunjukan, sehingga nantinya industri kreatif seni pertunjukan akan memunculkan inovasi baru agar wayang beber dengan mudah disukai dan dimengerti masyarakat luas. Dalam penelitian Dinda Intan Pramesti Putri salah satu mahasiswa Universitas Indonesia, dalam penelitiannya membahas tentang transformasi wayang beber dalam pertunjukan wayang beber kontemporer di Jakarta. Selain itu penelitian Destri Difrensia, salah satu Mahasiswa Universitas Indonesia, membahas topik yang hampir sama tentang wayang beber dengan lebih memberatkan pada nilai dan kedudukannya di masyarakat. Penelitian Dr. Wanto, M.Hum. salah satu dosen Kajian Budaya UNS, membahas tentang strategi mengenalkan bentuk wayang beber klasik kepada masyarakat. Namun dari beberapa penelitian tersebut belum membahas lebih detail strategi dalam mengembangkan wayang beber kontemporer dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang strategi sosialisasi industri pertunjukan wayang beber kontemporer dalam kegiatan masyarakat guna menyelamatkan wayang beber klasik. Penelitian ini penting karena untuk memperkenalkan kembali wayang beber klasik di era globalisasi perlu adanya strategi yang tepat agar wayang beber klasik tetap lestari dan diminati masyarakat.

2. METODOLOGI

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, artinya dalam pengumpulan data ditekankan diperoleh dari wawancara kepada para informan yang terlibat langsung dalam proses pengembangan seni pertunjukan wayang beber kontemporer, ini dimaksudkan supaya dalam pengumpulan data dan dalam penulisan dapat lebih mendalam. Pendekatan ini memerlukan keterlibatan diri peneliti untuk mendeskripsikan kenyataan yang ada untuk dapat diungkap lebih dalam lagi. Subyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Komunitas wayang beber metropolitan yang berada di Jakarta, beserta kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut dalam upaya mengembangkan seni pertunjukan wayang beber.

Tipe penelitian yang penulis pilih adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail dan spesifik suatu situasi, setiap unsur yang ada, setting sosial, atau sebuah hubungan. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan suatu metode komparasi terhadap seni pertunjukan wayang beber tradisi lama dengan seni pertunjukan wayang beber kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penulisan ini, menggunakan beberapa cara. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada pelaku atau aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan seni pertunjukan wayang beber metropolitan dan wawancara mendalam juga kepada dalang wayang beber metropolitan, mengenai tujuan apa yang ingin diungkapkan dengan wayang kontemporenya tersebut. Wawancara juga dilakukan kepada para beberapa pakar-pakar

wayang beber klasik maupun pakar wayang kontemporer dan kepada beberapa pelaku wayang tidak hanya wayang beber saja, melainkan juga kepada pelaku wayang kulit dan wayang golek.

Pengamatan juga dilakukan disaat pembuatan wayang beber dan juga pementasan wayang kontemporer dalam hal ini wayang beber metropolitan, yaitu mengamati langsung bentuk dan karakter tokoh wayang dan peranan dalang dalam pagelaran wayang beber tersebut. Selain itu pengamatan juga dilakukan di tempat pemilik atau dalang wayang beber tersebut. Data yang diperoleh dari pengamatan akan dijadikan acuan untuk dijadikan bahan penulisan. Dokumentasi juga perlu digunakan untuk mengumpulkan data meliputi foto dan video. Bentuk dokumentasi berupa beberapa tokoh pada wayang beber metropolitan, bentuk keseluruhan wayang beber, dan bentuk pertunjukannya. Teknik pengumpulan data ini, untuk melengkapi data tentang estetika yang terdapat dari setiap wayang beber tersebut, sehingga pembaca nantinya dapat membedakan antara wayang klasik dengan wayang kontemporer. Tahapan terakhir yaitu mencari buku atau teori yang mendukung dalam memecahkan masalah yang ditemukan dalam penelitian. Literatur berupa buku, majalah, artikel dan penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Wayang Beber Klasik

Wayang beber merupakan satu jenis wayang yang masih banyak menyimpan keunikan bagi penggemarnya. Wayang beber bukan sebuah wayang terbuat dari bahan kulit. Namun wayang beber dibuat dengan digambar diatas gulungan kertas atau kain dengan menggunakan teknik pewarnaan sungging. Wayang beber diperkirakan ada pada abad ke-19 pada masa kerajaan Majapahit, namun wayang beber tersebut mengalami perombakan ulang pada masa kerajaan Demak disesuaikan dengan ajaran islam yang distilisasi menjadi bentuk simbol dalam wayang kulit. Namun ada pendapat yang berbeda mengenai asal awal mula wayang beber ini, bahkan ada ilmuan yang berpendapat bahwa wayang beber sebenarnya sudah ada sebelum berdirinya kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Jenggala di Kediri.

Terdapat dua versi wayang beber yang masih ada sampai saat ini, yaitu versi wayang beber Pacitan dan versi wayang beber Wonosari. Kedua wayang tersebut sama-sama mengangkat cerita lakon panji. Dalam versi pacitan mengangkat judul joko kembang kuning. Menurut R.M. Sayid (1980), lakon joko kembang kuning merupakan hasil ciptaan Amangkurat II, jadi tergolong cerita panji yang masih muda. Sedangkan wayang beber Wonosari mengangkat cerita yang berjudul Remeng Mangunjoyo, menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, lakon tersebut tergolong cerita panji yang tua (Poerbatjaraka, 1969; 389). G.A.J. Hazeu berpendapat bahwa lakon tersebut mewakili lakon panji yang sudah kuna (Hazeu, 1902; CLXI). Bisa ditarik kesimpulan bahwa wayang beber yang terdapat di Wonosari umurnya lebih tua dibandingkan di Pacitan.



Gambar 1 dan 2. Wayang beber klasik Pacitan
Sumber: Andang Sasongko



**Gambar 3 dan 4. Wayang beber wonosari gunung kidul
Sumber : Andang Sasongko**

3.2 Wayang Beber Kontemporer

Wayang kontemporer sebagai bentuk dari wayang klasik timbul melalui gagasan para pelaku seni guna mempertahankan minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang. Selain bentuk karakter wayang yang berubah dan semakin bervariasi, cerita wayang pun juga mengalami perubahan. Wayang klasik biasa menyajikan cerita Mahabharata dan Ramayana, sekarang wayang kontemporer lebih menonjolkan cerita tentang kehidupan masyarakat masa sekarang. Dalam pertunjukannya wayang kontemporer berperan penting dalam menanggapi dan mengkritisi kondisi masyarakat saat ini dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, pembangunan dan sosial budaya.

kontemporer merupakan perkembangan dari seni tradisional karena adanya pengaruh modernisasi. Kontemporer sendiri dapat diartikan sebagai penghubungan masa lalu yang kemudian mencoba memaknai kekinian dan merefleksikannya di masa depan, menjadi semacam jembatan untuk memahami masa lalu juga. Wayang kontemporer sebagai bentuk dari wayang klasik timbul melalui gagasan para pelaku seni guna mempertahankan minat masyarakat terhadap pertunjukan wayang. Selain bentuk karakter wayang yang berubah dan semakin bervariasi, cerita wayang pun juga mengalami perubahan. Wayang klasik biasa menyajikan cerita Mahabharata dan Ramayana, sekarang wayang kontemporer lebih menonjolkan cerita tentang kehidupan masyarakat masa sekarang. Dalam pertunjukannya wayang kontemporer berperan penting dalam menanggapi dan mengkritisi kondisi masyarakat saat ini dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, pembangunan dan sosial budaya.

3.3 Wayang Beber Metropolitan

Wayang beber metropolitan bukanlah wayang yang bisa berdiri sendiri dengan tema dan bentuk yang sudah ada. Namun, wayang beber ini terbentuk dari berbagai unsur seni dan unsur pementasanyang ada didalamnya. Selain bentuk karya wayang beber, komunitas wayang beber metropolitan juga menggunakan berbagai fenomena yang ada pada masyarakat modern untuk menentukan bentuk wayang yang akan ditampilkan dalam sebuah pertunjukan. Sehingga wayang beber kontemporer ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bentuk wayang beber metropolitan lebih jelasnya bisa dilihat di bawah ini.

Pada bentuk fisik wayang beber ini terdapat banyak perubahan bentuk bila dibandingkan dengan Wayang Beber Tradisi. Walaupun banyak perubahan yang terjadi, ciri khas dari bentuk Wayang Beber itu sendiri masih dapat terlihat jelas yaitu gambar yang berisi cerita wayang dan berbentuk gulungan gambar. Begitu pula bila dalam pertunjukan, gulungan gambar tersebut dipasangkan pada tongkat *seligi*, dan di tancapkan pada kotak *ampok*. Bila akan diceritakan, gulungan gambar diperlihatkan dan diputar sesuai dengan gambar yang akan diceritakan.

Teknik pewarnaan masih menggunakan teknik *sungging* yang merupakan teknik baku dalam pembuatan wayang beber klasik. Berbagai karakter atau tokoh-tokoh dalam *rambahan* atau wayang beber dibuat dengan mewujutkan sosok yang bahkan belum ada pada wayang beber klasik. Selain itu warna yang digunakan menggunakan warna yang cerah dan terkesan modern dibandingkan dengan wayang beber klasik warnanya terkesan gelap. Pewarnaan wayang kontemporer menggunakan bahan pewarna dari *took* / pabrik, sedangkan pewarna wayang beber klasik yang

masih menggunakan pewarna alam. Media gam juga berbeda wayang beber klasik menggunakan media kulit pohon *daluag* sedangkan wayang kontemporer menggunakan bahan dari kain kanvas.



Gambar 5 dan 6. Bentuk Wayang Beber Metropolitan
Sumber : Pribadi

3.4 Pementasan wayang Beber

Bentuk segi pementasan wayang beber kontemporer yang ingin membuat suatu inovasi baru untuk mengenalkan wayang beber di era globalisasi ini. Dalam hal ini komunitas wayang beber metropolitan, yang juga merupakan komunitas yang peduli akan warisan budaya khususnya wayang beber. Komunitas ini mencoba untuk memodifikasi ulang pertunjukan wayang beber klasik, dengan membuat sebuah wayang beber namun menggunakan versi mereka sendiri. Pertunjukan dikemas dengan menggunakan *lighting* yang modern, pengiring atau musik yang dibawakan menggunakan alat modern dengan lagu-lagu yang sedang booming dimasyarakat. Cerita yang dibawakan oleh komunitas wayang beber metropolitan ini juga seputar isu-isu yang sedang dibahas masyarakat saat ini. Durasi pementasan pada wayang kontemporer ini relatif singkat hanya 1 – 2 jam. Sehingga penonton tidak akan mengalami kebosanan, disamping itu dalam pementasan juga diselipkan humor yang bertajuk motivasi atau petuah dengan kalimat-kalimat yang dapat langsung diterima oleh kalangan muda.



Gambar 7 dan 8. Pementasan wayang beber metropolitan
Sumber : Doc. WBM

Sangat berbeda dengan pementasan wayang beber klasik, bentuk pementasan dikemas masih sederhana, selain itu unsur magis juga sangat kuat didalam pementasannya. Pementasan wayang beber klasik relatif lama dan menceritakan seputar dunia pewayangan umumnya menceritakan kisah perjalanan Panji dalam menemukan Dewi Sekar Taji. Alat-musik yang dimainkan hanya kendang, rebab, gong, boning dan penyinden.



Gambar 9 dan 10. Pementasan Wayang Beber Klasik
Sumber : doc. Rudi (Dalang wayang Beber Klasik)

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara wayang beber klasik dan wayang beber kontemporer dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Perbedaan dalam pementasan wayang beber

Wayang beber Klasik	Wayang Beber Kontemporer
Unsur Pokok	
<ul style="list-style-type: none"> • Cerita Lakon Wayang <ul style="list-style-type: none"> - Purwa : Ramayana & mahabarata - Gedhong : Cerita Siklus Panji (Remengmangunjoyo) • Bentuk Fisik & Pembuatannya <ul style="list-style-type: none"> - Lebar 70 cm, Panjang 3 m - Menggunakan kertas daluang - Pewarnaan dari bahan alami • Sesaji / Sajian <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat di dalam kotak ampok - Ditaruh di depan atau di samping wayang selama pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita Lakon Wayang <ul style="list-style-type: none"> - Seputar spirit panji diubah dalam cerita sosial masyarakat - Isu-isu dalam masyarakat modern • Bentuk Fisik & Pembuatannya <ul style="list-style-type: none"> - Lebar 1,5 cm, Panjang 6-12 m - Menggunakan kanvas - Pewarnaan dari cat pabrik / acrylic • Sesaji / Sajian <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada sesaji
Unsur Pendukung	
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Pertunjukan <ul style="list-style-type: none"> - Ritual Khusus - Pencahayaan dengan blencong • Iringan Musik <ul style="list-style-type: none"> - Gamelan slendro tidak lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Pertunjukan <ul style="list-style-type: none"> - Hiburan masyarakat - <i>Lighting</i> modern, sound sistem, tata panggung • Iringan Musik <ul style="list-style-type: none"> - Alat musik modern, gitar, bass, biola, gendang, kentrung
Pendukung di Depan Layar	
<ul style="list-style-type: none"> • Dalang <ul style="list-style-type: none"> - Pemilik dari keturunan Dalang - Pacitan : Dalang di belakag Layar - Wonosari : Dalang di depan layar - Menggunakan bahasa Jawa • Sinden <ul style="list-style-type: none"> - Pacitan : digantikan dengan rebab - Wonosari : hanya satu sinden • Penonton <ul style="list-style-type: none"> - Di dalam kraton : undangan khusus - Di luar kraton : masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalang <ul style="list-style-type: none"> - Bukan keturunan dalang - Dalang didepan layar - Menggunakan bahasa Indonesia • Sinden <ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan tembang / lagu • Penonton <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat umum - Pementasan bisa lakukan disegala acara

3.5 Strategi Pengembangan Industri Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer

Pertama, pementasan kesenian wayang beber kontemporer perlu ditampilkan di tempat wisata, museum, candi, pusat perbelanjaan, kampus-kampus, dan acara penting lainnya di Indonesia. Pementasan wayang beber kontemporer dikemas dalam pertunjukan pariwisata supaya kesenian wayang beber dapat diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai produk wisata. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Fitriani (2012:80) bahwa industri kreatif adalah industri yang mengandalkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu yang berpotensi untuk menghasilkan kekayaan dan menciptakan lapangan kerja dengan mengoptimalkan potensi intelektual yang dimiliki. Melalui tampil di tempat pariwisata maka masyarakat akan lebih senang melihat pementasan wayang beber sebagai produk wisata dan disisi lain seniman akan memperoleh uang.

Pernyataan diatas didukung oleh Kusumastuty (2009: 10) bahwa dalam pengembangan kesenian wayang menjadi industri kreatif diperlukan seorang seniman yang konstruktif, artinya seniman mampu menjawab tuntutan dan tantangan zaman serta dapat memadukan antara kepentingan pariwisata dengan kesenian sebagai cita-cita spiritual. Hal ini sangat penting supaya seorang seniman tidak terjebak pada trend wisata dan cenderung cepat berubah sehingga terjebak pada selera pasar dengan menghilangkan orisinalitas dan keunikan kesenian wayang. Untuk itulah dalam pengembangan kesenian wayang menjadi kreatif tidak boleh meninggalkan pakemnya.

Kedua, pementasan wayang beber kontemporer perlu disebarluaskan melalui media televesi. Pementasan wayang beber ini jarang sekali ditampilkan oleh beberapa stasiun televesi Nasional. Maka perlu ada kerja sama antara stasiun TV dan juga seniman yang terkait didalamnya, agar nantinya wayang beber ini kembali di kenal oleh masyarakat. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (2011:93) bahwa media masa baik media cetak maupun media elektronik perlu dilibatkan untuk penyebaran nilai-nilai universal wayang ke masyarakat. Melalui media masa ini kesenian wayang orang dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat luas.

Ketiga, strategi pengembangan kesenian wayang beber menjadi industri kreatif adalah bernaung pada museum wayang ndonesia. Dengan bernaung pada musium ini maka kesenian wayang beber cepat disebarluaskan kepada masyarakat luas. Hal ini selaras dengan pendapat Departemen Perdagangan RI (2008:53) bahwa pengembangan industry kreatif harus didukung oleh pilar utama yaitu sebuah institusi. Peranan institusi sangat penting, sebab industri kreatif memajukan ide-ide yang dieksploitasi menjadi potensi ekonomi. Untuk itulah diperlukan institusi yang memiliki tatanan sosial yang memiliki kebiasaan, norma, adat, dan aturan yang bersifat nonformal.

Keempat, kerjasama dengan komunitas penggiat wayang beber dan teman antar komunitas diberbagai daerah seperti Malang, Surabaya, Kediri, Pacitan dan Yogyakarta. Dengan kerjasama tersebut akan terjalin keselarasan dan kesinambungan antar komunitas dan anggota, sehingga apabila akan mengadakan festival-festival wayang akan lebih mudah dalam mengkoordinir. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008:54) bahwa pengembangan industri kreatif harus didukung oleh aktor utama yaitu seniman, pebisnis, dan pemetintah. Dalam hal ini pengembangan kesenian wayang beber menjadi industri kreatif sudah didukung oleh seniman dari berbagai komunitas penggiat wayang beber klasik maupun kontemporer, selain itu keberadaan wayang beber kontemporer juga sudah diakui oleh masyarakat desa setempat.

Kelima, mengadakan seminar dan workshop atau pelatihan dalam menggambar wayang beber baik wayang beber kontemporer maupun wayang beber klasik terhadap semua kalangan dari anak-anak, mahasiswa dan orang tua. Sehingga mereka bisa lebih mengerti apa itu wayang beber bahkan berpartisipasi dalam pembuatan wayang beber kontemporer tersebut. Kesenian wayang beber harus dipentaskan secara rutin satu minggu sekali diberbagai tempat dimana banyak berkumpul masyarakat, seperti car free day dan pasar kaget, hal ini sangat penting supaya masyarakat lebih tertarik untuk menyaksikan pementasan wayang beber kontemporer. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarno (2003:57) bahwa untuk mengembangkan ekonomi kreatif yang kokoh dan berkesinambungan maka seorang seniman harus lebih kreatif dalam berkreasi, berinovasi dan termotivasi dalam menyiasati era globalisasi, supaya kebudayaan nasional tetap

bertahan hidup. Namun dalam berkreasi seorang seniman tidak boleh menghilangkan *ruh* dari kesenian asli itu sendiri.

Keenam, membuat trobosan baru dalam hal *fashion* seperti membuat pakaian dengan motif wayang beber klasik maupun kontemporer. Selain pakaian juga membuat berbagai bentuk *mercendaise* dan *aksesoris* bertema wayang beber. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat mempunyai kenang-kenangan dalam setiap melihat pertunjukan wayang beber.

4. KESIMPULAN

Wayang beber merupakan warisan budaya Indonesia, maka kesenian pertunjukan wayang beber perlu dilestarikan kembali. Dengan membangkitkan kembali budaya dan kesenian khususnya wayang beber kontemporer, generasi muda Indonesia yang akan datang akan mengenali dasar budaya yang pernah ada di Indonesia melalui wayang beber tersebut. Salah satunya dengan cara mengambil konsep pada wayang beber itu sendiri ke dalam karya industri kreatif dalam hal pertunjukan di Indonesia dan Internasional agar budaya wayang juga dikenal bahkan mungkin dapat mempengaruhi perkembangan industri kreatif budaya dan globalisasi di seluruh dunia. Maka dari itu harus didukung dari berbagai masyarakat setempat, pebisnis dan berbagai pihak agar pementasan kesenian wayang beber ini akan tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Ekonomi kreatif Indonesia 2025, Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI, (Online), (<http://www.buku-1-rencana-pengembangan-ekonomi-kreatif-indonesia-2009.pdf> (SECURED)- Adobe Reader, diakses 3 September 2017.
- Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik. 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.
- Fitriani, Rachma., Djaja, Komara., Sutedja, Rudy. 2012. *Ekonomi Kreatif Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Sosial dan Kewilayahan Di Kota Cimahi Jawa Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hazeu, G.A.J., *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Toneel*, Leiden, E.J. Brill, 1987.
- Kern, R.A., *De Wayang Beber van Patjitan*, Tijdschrift voor Indische Tall-, Land-, en Volkenkunde, Batavia Genootschape van kunsten en Watenschappen, Batavia Albricht &Co. Martinus-Nijhoff, 's-Gravenhage, 1909.
- Kusumastuti, Eny. 2009. *Seni Pertunjukan Wisata sebagai Industri Ekonomi Kreatif*, (Online), (<http://eny-tari.blogspot.com/2009/05/seni-pertunjukanwisata-sebagai.html>), diakses 12 Desember 2017.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Primadi, Tabrani. 2012, *Bahasa Rupa*, Jakarta: Penerbit Kelir
- Sajid, R.M., *Bauwarna Kawruh Wayang, Wayang Beber*, Surakarta, Raksa Pustaka, Pura Mangkunegaran Surakarta, 1980.
- Storey, Jhon. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Terjemahan Laily Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra
- Soedarsono. 2000. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta Seri Pustaka Keraton Nusantara 3*. Yogyakarta: Tarawang.
- Sudarsono. 1974. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta
- Suharyono, Bagyo. *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri : Bina Citra Pustaka, 2005.
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi dan Tantangan*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Teeuw, 1983, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia
- Ulbricht. (1970). *Wayang Purwa Shadow of the Past*. Kuala Lumpur. Oxford University Press.
- Winoto, Irfan, 2006, *Parodius : Wayang Dalam Dunia "Resolusi Rendah*.
- ___, *Enie Wajang Beber Vorstellung in Jogjakarta*, Batavia, Notulen van Directie Verderingvan het Bataviaasch Genootschap van Kunsteen en Watenschappen, 1902.